

INTERJEKSI EMOTIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SIMEULUE

Emotive Interjection in Indonesian and Simeulue

Restria Mulyani^a dan Mulyadi^b

^{ab}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Jalan Universitas No. 19 Kampus USU

Pos-el: ^arestriamulyani20@gmail.com, ^bmulyadi.usu@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 9 Januari 2020—Direvisi Akhir Tanggal 26 Desember 2021—Disetujui Tanggal 27 Desember 2022

Abstrak

Interjeksi emotif mengungkapkan perasaan batin, kaget, terharu, marah, atau sedih. Tipe interjeksi ini berbeda dengan interjeksi kognitif dan volitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan makna interjeksi emotif di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Simeulue. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pada tahap pengumpulan data metode yang dilakukan adalah metode simak yang disertai dengan teknik catat yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan maknanya. Bentuk interjeksi emotif di dalam bahasa Indonesia, yaitu *amboi, aduh, bah, sialan, cis, idih, buset, lho, wah, yaa, dan oh*. Dalam bahasa Simeulue bentuk interjeksi, yaitu *atangma'a, bere, mantarafak, silaki, sanando, lohek, ilayeng, tereben, injee, bahaindo, dan owe*. Penelitian ini menemukan kelompok makna untuk interjeksi emotif, yang terbagi lagi menjadi interjeksi terkejut atau takjub, interjeksi sakit atau sedih, interjeksi tidak suka dan muak, interjeksi kekecewaan atau kekesalan, interjeksi tidak suka dan jijik, interjeksi kaget dan terpukul, interjeksi keheranan. Dalam penelitian ini ditemukan dua interjeksi terkejut atau takjub dan tiga interjeksi kekecewaan atau kekesalan.

Kata-kata kunci: interjeksi emotif, emosi.

Abstract

Emotional Interjection expresses inner feelings, shock, emotion, anger or sadness. This type of interjection is different from cognitive and volitive interjection. This study aims to reveal the form and meaning of emotive interjection in Indonesian and Simeulue. This research is a qualitative descriptive study and at the data collection stage the method used is the listening method which are classified according to their form and meaning of emotional interjections. Forms of emotive interjection in Indonesian, namely: amboi, aduh, bah, sialan, cis, idih, buset, lho, wah, yaa, and oh. In Simeulue, the form of interjection is: atangma'a, bere, mantarafak, silaki, sanando, lohek, ilayeng, tereben, injee, bahaindo, and owe. This study found a group of meanings for emotive interjection, which was further divided into shocked or astonished, painful or sad interconnections, disliked and disgusted interactions, disillusioned or frustrated interjections, disliked and disgusted interactions, and shocked injections. These are found 2 interjections surprised or amazed, 3 interjections disappointment or resentment.

Keywords: *emotive interjection, emotion.*

How to Cite: Mulyani, Restria., dan Mulyadi. (2022). Interjeksi Emotif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue. *Aksara*, 34(2), 263—270.

PENDAHULUAN

Dalam tata bahasa Indonesia interjeksi dibatasi sebagai sebuah kata tugas yang mengekspresikan rasa hati pembicara, seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik (Hasan, 2003). Interjeksi adalah tanda bahasa yang mengekspresikan makna tertentu, dapat berdiri sendiri dalam penggunaannya tidak termasuk kedalam tanda lain, tidak homofon dengan bentuk leksikal lain yang secara semantis berkaitan, dan merupakan pernyataan mental atau tindakan mental yang spontan dari penutur (Ramadhani, 2018; Syaputra & Mulyadi, 2022).

“Interjections are words used to express the emotion of the speaker, with its relevant intonation” ‘interjeksi adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur dengan menggunakan intonasi yang relevan (Kridalaksana, 2015). Sementara itu, Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English karya A.S. Hornby mendefinisikan interjeksi sebagai “*a short sound, word or phrase spoken suddenly to express an emotion*”.

Interjeksi bahasa Simeulue merupakan kata yang digunakan penutur untuk mengungkapkan ekspresi yang dialami. Kata yang mewakili ekspresi tersebut menyampaikan makna-makna kepada mitra tutur untuk lebih memahami maksud penutur. Satu interjeksi bahasa Simeulue bisa mewakili berbagai macam makna (Yulsaflie, 2021), sebaliknya satu makna dapat diwakilkan oleh berbagai macam interjeksi bahasa Simeulue. Interjeksi adalah kata yang berfungsi mengungkapkan perasaan (Djajasudarma, 2010). Interjeksi berada pada persinggungan antara kelas kata dan maksud. Interjeksi bisa berasal dari kelas kata lain, selain juga memang ada yang asli interjeksi. Interjeksi yang berasal dari kelas kata lain, misalnya berupa makian dari kata benda dan kata sifat seperti setandan bodoh, serta serapan dari bahasa lain (Syahroni, 2018).

Penelitian Goddard yang membandingkan kata *yuck* dalam bahasa Inggris

dengan kata *fu* dalam bahasa Polandia untuk mengungkapkan rasa jijik. Kata *fu* lebih kuat dan khusus difokuskan pada mulut dan hidung daripada *yuck!* atau *ugh!* dapat digunakan dalam beberapa konteks yang sama, misalnya ketika menemukan makanan yang membosuk di lemari es, diundang untuk pertama kalinya memakan siput, atau memasuki toilet umum yang bau; tapi biasanya tidak akan mengatakan *Fu!* Ketika kotoran burung mendarat di lengan seseorang atau ketika seseorang melihat siput terguncet di jalan setapak (Goddard, 2014). Abdulla & Talib (2009) mengadakan penelitian mengenai makna interjeksi dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan untuk menggolongkan interjeksi secara semantis sebagaimana yang dirumuskan oleh Wierzbicka (1992) tentang interjeksi: (a) interjeksi emotif, (b) interjeksi volitif, dan (c) interjeksi kognitif. Penelitian Abdullah dan Talib menunjukkan bahwa hubungan satuper satu (*one-to-one correspondence*) antara interjeksi bahasa Inggris dan bahasa Arab tidak selalu dapat ditemukan. Konsekuensinya, dalam hubungan penggolongan interjeksi sebagaimana gagasan yang telah dirumuskan oleh Wierzbicka tidak dapat diterapkan Khim Phuong (Widiatmoko & Waslam, 2017). Nguyen Thi Khim Phuong melakukan penelitian tentang perbandingan antara interjeksi bahasa Inggris dan memberi simpulan bahwa terdapat sejumlah persamaan namun juga ada beberapa perbedaan antara interjeksi bahasa Inggris dan Vietnam. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khim Phuong, bahwa adanya kesamaan fungsi interjeksi bahasa Indonesia dengan Interjeksi bahasa Inggris dan bahasa Vietnam. Interjeksi tunggal dimungkinkan bukan hanya karena adanya kesepadan konteks tempat suatu komunikasi berlangsung, melainkan juga karena adanya peran kognisi pemakai interjeksi dalam komunikasi (Shalika & Mulyadi, 2019).

Fokus penelitian ini membahas bentuk dan makna interjeksi emotif di dalam

bahasa Indonesia dan bahasa Simeulue. Teori MSA adalah teori analisis makna yang menyatukan tradisi filsafat dan logika dalam kajian makna dengan ancangan tipologi untuk kajian bahasa (Niswariyana, 2021). Asumsi teori MSA adalah bahwa sebuah tanda tidak dapat dianalisis kedalam bentuk yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Makna sebuah kata merupakan konfigurasi makna asali dan bukan ditentukan oleh makna kata yang lain dalam leksikon. Pengaplikasian makna asali dilakukan dengan parafrasa dengan menggunakan bahasa alamiah (*ordinary language*), dan bukan menggunakan bahasa yang bersifat teknis (Wierzbicka, 1996).

Penelitian tentang bahasa Simeulue memang sudah banyak dilakukan (Johan, Gio Mohamad, 2018; Muhammad, Sitti Rahmah, 2022; Nasution, Wahidah, 2018). Namun, masih ada berbagai aspek bahasa Simeulue yang belum pernah diteliti karena bahasa Simeulue termasuk unik jika dibandingkan dengan daerah di Provinsi Aceh lainnya dimana perbedaan bahasa karena dipengaruhi lokasi geografis seperti dataran tinggi dan dataran rendah. Penelitian mengenai interjeksi bahasa Simeulue dilandasi pada dua dasar pemikiran, pertama, penelitian tentang interjeksi bahasa Simeulue belum pernah diteliti. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak ditemukannya karya tulis ilmiah mengenai interjeksi bahasa Simeulue. Kedua, perlunya penyelamatan dalam bentuk dokumen, agar bahasa daerah tersebut tidak hilang (punah), sehingga generasi selanjutnya masih mengenal bahasa tersebut. Oleh karena itu, penulis bermaksud ingin meneliti lebih khusus lagi mengenai interjeksi emotif yang terdapat dalam bahasa Simeulue. Untuk bahasa Indonesia dan bahasa Simeulue, peneliti mengandalkan pengamatan pribadi dan penilaian sebagai penutur asli.

Pembagian interjeksi dalam tata bahasa Indonesia ada dua, yaitu pembagian interjeksi menurut bentuknya (Kridalaksana, 2015). Interjeksi sederhana (*simple interjections*), contohnya *aduh*, *aduhai*,

ah, aha, ahoi, ai, amboi, bah, cih, cis, eh, hai, he, idih, in, lho, oh, sst, wah, wahai, yaa (ungkapan kekecewaan). Interjeksi turunan (*derived interjections*), contohnya *alhamdulillah*, *ampun*, *astaga*, *asyik*, *asyoi*, *astaghfirullah*, *brengsek*, *buset*, *duilah*, *masyallah*, *syukur*, *oke*, *innalillahi*, dan *yahud*.

Kata-kata yang merupakan interjeksi dalam bahasa Simeulue, antara lain *atangmaa*, *bere*, *inje*, *silaki*, *sanando*, *ilayeng*, *tereben*, *kadangbaborot*, *lohek*, *mantarafak*, *bahaindo*, *owe*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dibuktikan dengan penemuan data berupa tuturan, bukan berupa angka dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Sesuai dengan pendapat Azwar (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Simpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Imamah, 2021). Sedangkan tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasinya (Azwar, 2010).

Bodgan dan Taylor (Moleong, 2005; Moleong, 2007) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah data diperoleh, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan

mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Prosedur penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2007) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Tahap pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi data (Sudaryanto, 2015). Dalam tahap ini difokuskan untuk menemukan data-data interjeksi yang menyatakan interjeksi emotif dalam bahasa Indonesia dan Simeulue. Data tersebut dicatat dan setelah diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan kelompok maknanya. Mendeskripsikan bagaimana bentuk pada interjeksi dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Simeulue. Langkah kedua menjelaskan tentang situasi dalam cerita maupun percakapan digunakan untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam interjeksi emotif itu sendiri, selanjutnya data dianalisis.

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yakni penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa agar lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca (Sudaryanto, 2015). Tahapan akhir berupa penarikan simpulan dari data yang telah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Emosi adalah ekspresi perasaan melalui penggunaan bahasa, khususnya melalui konstruksi yang secara eksplisit menggambarkan keadaan atau sikap emosional (Luke, 2004). Adanya hubungan bahasa dan emosi dapat pula diterapkan dalam analisis kalimat, termasuk dalam interjeksi. Pada dasarnya seruan seseorang

yang terekspresikan melalui kalimat interjeksi ada hubungannya dengan emosi yang digunakan untuk mengekspresikan atau membangkitkan perasaan pembicara.

Bentuk interjeksi emosi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Simeulue

Interjeksi emotif sebagai upaya pembicara menyampaikan pesan terhadap sesuatu yang dapat diamati oleh aktor lain. Ada tumpang tindih dengan kategori kognitif karena interjeksi kognitif bisa dibilang juga menyampaikan unsur perasaan (Goddard, 2014). Berikut ini tabel bentuk interjeksi emotif kedua bahasa beserta penjelasannya.

Bahasa Indonesia	Bahasa Simeulue
1. amboi	1. <i>atangma'a</i>
2. aduh	2. <i>bere</i>
3. bah	3. <i>mantarafak</i>
4. sialan	4. <i>silaki</i>
5. cis	5. <i>sanando</i>
6. idih	6. <i>lohek</i>
7. buset	7. <i>ilayeng</i>
8. lho	8. <i>tereben</i>
9. wah	9. <i>injee</i>
10. yaa	10. <i>bahaindo</i>
11. oh	11. <i>owe</i>

1. Amboi

Makna interjeksi *amboi* disini menunjukkan ekspresi rasa terkejut atau takjub. Contoh interjeksi *amboi* dalam bahasa Indonesia: *Amboi, garangnya anak gadis ni!* Ini menyatakan ketika seseorang terkejut melihat perilaku seorang gadis yang baru dijumpainya, hal yang pertama yang dia katakan adalah *Amboi, garangnya gadis ni!*

Interjeksi pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *atangma'a*. Contoh interjeksi *atangma'a*:

Atangma'a, garang ne silafai so ere!
[*ataŋma?a, garan ne silafæ so ere!*]
'atangma'a, garangnya gadis ini!

2. Aduh!

Makna interjeksi aduh mengungkapkan rasa sakit atau sedih. Contoh interjeksi dalam bahasa Indonesia:

Aduh, sakitnya kakiku!

Interjeksi *aduh!* Tidak hanya bisa digunakan untuk interjeksi emotif, tetapi juga bisa digunakan untuk interjeksi kognitif. Misalnya, seseorang melakukan perjalanan jauh dengan menggunakan sepeda motor karena jarak yang terlalu jauh ketika ditempuh dengan sepeda motor, ia berpikir seharusnya naik transportasi yang lebih cepat sampai, seperti pesawat. Dalam hal ini seseorang tersebut yang dalam kondisi kelelahan berkata aduh, capeknya! (Shalika & Mulyadi, 2019).

Interjeksi *aduh* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *bere*. Contoh interjeksi *bere*:

Bere, muradak haok o ya teng akoi!
[bere, murada? haɔ? O ya teŋakoiy!]
'bere, pegang tangan saya sakit sekali!'

3. Bah

Makna interjeksi *bah* mengungkapkan rasa tidak suka dan muak. Contoh interjeksi dalam bahasa Indonesia:

Bah, bau sekali badanmu itu!

Ini berarti menyatakan ketika seseorang tersebut mengungkapkan rasa tidak sukanya kepada temannya dikarenakan aroma tubuh temannya yang menusuk hidung. Makna kata *bah* disini menyatakan tidak suka dan muak dengan aroma tubuhnya. Deskripsi ini selaras dengan Soelistyowati (2019) yang mengelompokkan kata *bah* sebagai interjeksi yang mengekspresikan sikap negatif.

Interjeksi *bah!* Ada bahasa Indonesia juga diartikan ke dalam

bahasa Simeuleu menjadi *mantarafak*. Contoh interjeksi *injee* dalam bahasa Simeulue:

Mantarafak, aforok ne badan mo ere!
[mantarafa?, aforo? ne badan mo ere!!]

'mantarafak, busuk sekali aroma badan mu itu!!'

4. sialan

Makna interjeksi *sialan* mengungkapkan rasa kekesalan. Contoh interjeksi dalam bahasa Indonesia:

Sialan, aku terjebak rayuannya!

Interjeksi *sialan* ini menyatakan rasa kesal terhadap sesuatu atau seseorang. Mengakibatkan emosi penutur hingga mengungkapkan rasa kekesalannya kepada lawan bicara dengan menggunakan bahasa *sialan* kepada lawan bicaranya.

Interjeksi *sialan* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *silaki*.

Contoh interjeksi *silaki*:

Silaki, niba ao suek balal ere!
[sila?i, niba aɔ sue? balal ere!]
'silaki, dibuatnya marah saya hari ini!'

5. Cis

Makna interjeksi *cis* mengungkapkan rasa tidak suka dan jijik. Contoh interjeksi dalam bahasa Indonesia:

Cis, menijikkan sekali kelakuannya!

Ini menyatakan bahwa penutur sedang emosi dengan sikap seseorang sehingga mengeluarkan interjeksi *cis* untuk mengekspresikan emosi yang dirasakannya.

Interjeksi *cis* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *sanando*. Contoh interjeksi *sanando*:

Sanando, ao jajok maenak tingkah ne!
[sanando, aɔ jajo? mæna? tɪŋ?ane!]

'Sanando, menijikkan sekali kelakuannya!'

6. *Idih*

Makna interjeksi *idih* mengungkapkan rasa tidak suka dan jijik. Contoh interjeksi dalam bahasa Indonesia:

Idih, tak sudi aku jadi pacarmu!

Ini menyatakan bahwa penutur tidak ingin menjadi pacarnya dikarenakan rasa tidak suka kepada seseorang.

Interjeksi *idih* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *lohek*. Contoh interjeksi *lohek*:

Lohek ne, akdo uda manjadi ale mo!
[*lohe?* ne, a?do ûda manjadi ale mo!]
'*lohek, aku tak sudi menjadi temanmu!*'

7. *Buset*

Makna interjeksi *biset* menyatakan kekecewaan atau kekesalan. Contoh interjeksi dalam bahasa Indonesia:

Biset, ternyata aku ditipuo lehnya!

Ini menyatakan bahwa penutur kecewa, kesal dan tidak menerima terhadap seseorang yang telah membohonginya.

Interjeksi *biset* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *ilayeng*.

Contoh interjeksi *ilayeng*:

Ilayeng, ngang ita ni helot!
[*ilayəŋ, ɳaŋ itâ ni helot!]*
'*Ilayeng, ternyata kita ditipu olehnya!*'

8. *Lho*

Makna interjeksi *lho* disini mengungkapkan perasaan kaget dan terpukul. Contoh interjeksi *lho* dalam bahasa Indonesia:

Lho, kenapa dia tidak berkunjung kerumahku!

Ini menyatakan bahwa penutur merasa kaget kenapa tiba-tiba temannya tidak berkunjung kerumahnya, sementara berkunjung kerumahnya merupakan kebiasaan

yang dilakukan. Hal ini dianggap sesuatu yang mengagetkan dan membuat penutur merasa terpukul terhadap sikap temannya tersebut.

Interjeksi *lho* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *terebeen*. Contoh interjeksi *terebeen*:

Terebeen, anado akdo ya mek luma!
[*terebeen, anandô a?do ya me? luma!*]
'*Terebeen, kenapa dia tidak berkunjung kerumahku!*'

9. *Wah*

Makna interjeksi *wah* mengungkapkan rasa terkejut atau takjub. Contoh interjeksi dalam bahasa Indonesia:

Wah, makanan ini sungguh enak!

Ini menyatakan bahwa penutur merasa takjub akan cita rasa makanan yang dicicipinya hingga memuji dengan menggunakan kata *wah*.

Interjeksi *wah* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Siemeulue menjadi *injee*. Contoh interjeksi *injee*:

Injee, mamek ne alenan so ere!
[*injə, mame? ne alenan so ere!*]
'*Injee, makanan ini sungguh enak!*'

10. *Yaa*

Makna interjeksi *yaa* menyatakan kekecewaan atau kekesalan. Contoh interjeksi dalam bahasa Indonesia:

Yaa, dia pergi meninggalkanku!

Ini menyatakan bahwa penutur kecewa karena ditinggalkan seseorang atau sesuatu. Bentuk kekecewaan yang diungkapkan penutur secara emosi menggunakan bahasa *yaa*.

Interjeksi *yaa* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *bahaindo*. Contoh interjeksi *bahaindo*:

Bahaindo, niba bakdo mareen ne mekdia!

[bahændθ, niba ba?do mare?en ne me? diyo]
'Bahaindo, dia memberikan baju yang bagus untukmu!

11. *Oh*

Makna interjeksi *oh* disini mengungkapkan perasaan heran. Contoh interjeksi *oh* dalam bahasa Indonesia:

Oh itu, aku juga tidak tahu soalitu!

Ini menyatakan bahwa penutur merasa heran akan sesuatu yang belum diketahuinya.

Interjeksi *oh* pada bahasa Indonesia jika diartikan ke dalam bahasa Simeulue menjadi *owe*. Contoh interjeksi *owe*:

Owe ndo, akdo uila ndo masalah sok ede!

[owe ndo, a?do uwila ndo masalah sθ? ede!]

'Owe ndo, aku juga tidak tahu soal itu!

Dalam interjeksi bahasa Simeulue ditemukan satu interjeksi yang ketika penutur mengucapkannya memiliki makna yang sangat luas dan dipahami maksud dan makna interjeksi tersebut oleh pendengar. Interjeksi bahasa Simeulue tersebut adalah '*kadangbaborot!!*'.

SIMPULAN

Setelah dianalisis bentuk interjeksi emotif pada kedua bahasa. Bentuk interjeksi emotif di dalam bahasa Indonesia antara lain *amboi, aduh, bah, cih, cis, idih, buset, lho, wah, yaa*, dan *oh*. Dalam bahasa Simeulue bentuk interjeksinya antara lain *atangma'a, bere, mantarafak, silaki, sanando, lohek, ilayeng, tereben, inje, bahaindo*, dan *owe*.

Penelitian ini menemukan kelompok makna interjeksi emotif, yang terbagi lagi menjadi interjeksi terkejut atau takjub, interjeksi sakit atau sedih, interjeksi tidak suka dan muak, interjeksi kekecewaan atau kekesalan, interjeksi tidak suka dan jijik,

interjeksi kaget dan terpukul, interjeksi keheranan. Dan penelitian ini menemukan dua interjeksi terkejut atau takjub, tiga interjeksi kekecewaan atau kekesalan. Dalam bahasa Indonesia ditemukan lebih banyak interjeksi dibandingkan dengan interjeksi bahasa Simeulue.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, A., & Talib, Z. (2009). The Meanings of Interjections in English and Arabic. *Journal of the College of Arts. University of Basrah No, 50*, 89–107.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Reflika Aditama.
- Goddard, C. (2014). Interjections and emotion (with special reference to surprise and disgust). *Emotion Review*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.1177/1754073913491843>
- Imamah, N. I. (2021). Poskolonialisme: Persepsi Publik Terhadap Indonesian Idol RCTI Oleh Masyarakat Desa Waru Barat Pamekasan. *Syiar Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 67–76. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.35>
- Johan, Gio Mohamad, R. (2018). Interferensi Morfologis Bahasa Simeulue dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah. *Jurnal Metamorfosa*, 6(1).
- Kridalaksana, H. (2015). *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesian*. Yayasan Pustaka Obor.
- Luke, G. W. (2004). *Advokasi yang Disponsori Negara? Kasus Mahasiswa Florida Bekerja Melawan Tembakau*. Universitas Negeri Florida.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad, Sitti Rahmah, H. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia*, 5, 897–920. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.511>
- Nasution, Wahidah, I. P. S. (2018). Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 6(2), 159–170. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Niswariyana, A. K. (2021). Penerapan Teori MSA pada Teks Perikatan Jual-Beli. *International*

- Seminar on Austronesian Languages and Literature IX, September, 22–26.
- Ramadhani, S. (2018). Interjeksi dalam Bahasa Arab. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.1-12>
- Shalika, M. P., & Mulyadi, M. M. (2019). Cognitive Interjection in Indonesian and Japanese. *Humanika*, 26(1), 32. <https://doi.org/10.14710/humanika.v26i1.22053>
- Soelistyowati, D. (2019). Ragam Interjeksi Bahasa Jepang. *Deskripsi Bahasa*, 2(2), 174–181. <https://doi.org/10.22146/db.v2i2.3577>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Syahroni, V. (2018). Interjeksi Bahasa Melayu Dialek Pontianak. *Khatulistiwa*, 7. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26689>
- Syaputra, D., & Mulyadi, M. (2022). Interjeksi Ha! Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Pendekatan Semantik Metabahasa Alami. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(1). <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.3743>
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics: Cognition and culture*. Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics Primes and Universals*. Oxford University Press.
- Yulsafli, F. (2021). Kelas Kata Bahasa Sigulai Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh. *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena Information Center for Indonesian Social Sciences*, 2(1).
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>